ADIMA Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal
Vol. 4, No. 3, Juli 2026, Hal. 17 - 25
Open Access: https://journal.awatarapublisher.com/index.php/adima
DOI: 10.61434/adima.v4i3.365| **ISSN**: 3031-6804

PELATIHAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Fika Rahmanita[1], M Hilman Zainuri[2], Fiqoh Afriliani[3]
[1] Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia
[2] Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia
[3] Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia

e-mail: dosen01930@unpam.ac.id[1], dosen02564@unpam.ac.id[2], dosen02576@unpam.ac.id[3]

ABSTRACT

Advancements in digital technology necessitate improvements in the quality of human resources, including teachers—a key component of the educational system. However, a preliminary assessment at SDN 5 Kedungwringin (Jatilawang District, Banyumas Regency) revealed that teachers still face limitations regarding technology utilization, classroom management, and the implementation of innovative teaching methods. This community service initiative aimed to enhance teacher competence in meeting the demands of the digital era through training that integrated classroom management, innovative instruction, the use of accessible technology, reflection, and the development of follow-up action plans. The program was conducted online via Zoom over three days—November 14–16, 2025—involving teachers from SDN 5 Kedungwringin. Activities included presentations, discussions, practical exercises, reflection sessions, pre- and post-tests, observations, and participant feedback collection. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of classroom management and innovative teaching strategies. Participants were also able to formulate action plans to implement student-centered learning, manage student behavior through non-physical approaches, and utilize media and technology tailored to the school's specific conditions. This initiative contributed positively to enhancing teacher readiness for educational shifts in the digital era and fostered the sustainability of their professional development.

KEYWORD:

Digital Era, Teachers, Classroom Management, Innovative Learning

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk guru sebagai salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, hasil identifikasi awal di SDN 5 Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa masih sedikit guru yang mengimplementasikan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan kelas dan penerapan pembelajaran inovatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital melalui pelatihan yang mengintegrasikan penguatan manajemen kelas, pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi sederhana, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari pada 14–16 November 2025 dengan melibatkan guru SDN 5 Kedungwringin. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi, praktik, refleksi, *pre-test* dan *post-test*, observasi, serta pengumpulan umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai manajemen kelas dan pembelajaran inovatif. Peserta juga mampu menyusun rencana aksi untuk menerapkan *student-centered learning*, pengelolaan perilaku siswa melalui pendekatan nonfisik, serta pemanfaatan media dan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pendidikan di era digital dan mendorong keberlanjutan pengembangan profesional guru.

KATA KUNCI

Era Digital, Guru, Manajemen Kelas, Pembelajaran Inovatif

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima: 1 Agustus 2026
Direvisi: 15 Agutus 2026
Disetujui: 22 Agustus 2026

CORRESPONDING AUTHOR
Fika Rahmanita
Universitas Pamulang
Tangerang
dosen01930@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi menuntut sumber daya manusia pendidikan untuk memiliki kemampuan yang adaptif, kreatif, dan terbuka terhadap pembaruan (Fajriatin et al., 2025). Perkembangan era digital tidak hanya mengubah cara informasi diperoleh dan disampaikan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi antara guru dan peserta didik serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi perlu mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan peningkatan kompetensi profesional guru sebagai bagian penting dalam menjaga relevansi dan kualitas pembelajaran di tengah perubahan lingkungan Pendidikan (Yosiana & Zainal, 2025).

Tuntutan tersebut semakin kuat seiring dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses Pendidikan (H. Wahyuni, 2024). Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, mengelola dinamika kelas, serta memilih metode dan media yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Penguasaan teknologi juga perlu disertai kemampuan pedagogik agar pemanfaatannya tidak sekadar menjadi pelengkap kegiatan belajar, tetapi benar-benar memberikan nilai tambah terhadap proses pembelajaran. Dalam praktiknya, kemampuan tersebut belum sepenuhnya merata, khususnya pada satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan fasilitas, akses teknologi, maupun kesempatan mengikuti program pengembangan profesional secara berkelanjutan (D. Wahyuni & Permana, 2024).

Berdasarkan analisis kebutuhan awal di SDN 5 Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa area pengembangan yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebanyak 72% guru mitra mengidentifikasi perlunya penguatan dalam perancangan pembelajaran, sedangkan 65% memandang bahwa pendampingan dalam penerapan student-centered learning masih diperlukan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas mencapai rata-rata 58%. Temuan ini menjadi dasar bagi perancangan program pendampingan kolaboratif, khususnya dalam pengembangan perangkat ajar, pembelajaran terdiferensiasi, dan strategi pengelolaan kelas. Arah pendampingan tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penyesuaian strategi belajar dengan kebutuhan peserta didik, dan pembelajaran yang berpusat pada murid (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 2024; Direktorat Sekolah Dasar, n.d.).

Situasi ini berpotensi menyebabkan hasil pelatihan tidak sepenuhnya diterapkan dalam praktik pembelajaran. Permasalahan lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pendukung pengelolaan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% kelas belum memiliki perangkat pendukung pengelolaan perilaku siswa, sedangkan sebagian guru masih menggunakan pendekatan disiplin yang kurang edukatif. Pada saat yang sama, pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi juga masih terbatas, sehingga diperlukan penguatan kapasitas guru yang disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah (Widiastari & Puspita, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia guru tidak dapat hanya diarahkan pada penguasaan teori, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pelatihan menjadi salah satu bentuk intervensi yang relevan karena dapat mempertemukan kebutuhan guru dengan materi, simulasi, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman mengajar. Dalam konteks SDN 5 Kedungwringin, pelatihan dirancang dengan memadukan penguatan manajemen kelas, metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi secara proporsional, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh pengetahuan sekaligus kesempatan untuk menghubungkan materi pelatihan dengan persoalan yang mereka hadapi di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Pelatihan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Digital" dilaksanakan sebagai upaya memberikan penguatan kompetensi kepada guru SDN 5 Kedungwringin. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas, menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, serta memanfaatkan teknologi sesuai dengan kondisi sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring selama tiga hari pada 14–16 November 2025 dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang bersama guru sebagai peserta. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan terjadi penguatan kapasitas guru yang tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi berlanjut pada penyusunan dan penerapan rencana aksi dalam

pembelajaran, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah mitra.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan (Widyastuti & Riantisari, 2023). Dalam lingkungan sekolah, kualitas sumber daya manusia tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, nilai, dan kemampuan untuk menjalankan tugas secara profesional. Guru sebagai salah satu komponen utama sumber daya manusia pendidikan memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru perlu diarahkan pada penguatan kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian agar guru mampu menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus fasilitator pembelajaran. Laporan kegiatan juga menempatkan kualitas SDM guru sebagai faktor penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, terutama pada sekolah yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur (Syamsuri & Nallas, 2025).

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah

Pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalisme tenaga pendidik (Pahira & Rinaldy, 2023). Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, evaluasi kinerja, diskusi profesional, maupun kegiatan reflektif yang memungkinkan guru memperbaiki praktik pembelajarannya. Manajemen sumber daya manusia yang baik perlu memastikan bahwa pengembangan kompetensi tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi diikuti dengan penerapan dan pemantauan hasilnya. Laporan PkM menunjukkan bahwa keberadaan program pengembangan profesional yang terjadwal masih menjadi persoalan pada lingkungan mitra. Hanya sebagian kecil sekolah yang memiliki program pelatihan guru secara terstruktur, sedangkan kebutuhan terhadap pendampingan setelah pelatihan masih cukup tinggi (Ilmi et al., 2025).

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan secara efektif dan bertanggung jawab (Fahruddin et al., 2025). Kompetensi tersebut mencakup kemampuan pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, kompetensi profesional dalam penguasaan materi, kompetensi sosial dalam membangun hubungan dengan lingkungan pendidikan, serta kompetensi kepribadian sebagai dasar pembentukan keteladanan. Penguasaan berbagai kompetensi tersebut menjadi semakin penting ketika guru menghadapi perubahan karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran pada era digital. Dalam konteks kegiatan PKM, persoalan kompetensi guru terlihat dari masih adanya kesulitan dalam menyusun pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan menerapkan pendekatan student-centered learning. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi perlu diarahkan pada kemampuan yang bersifat praktis dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan (Fahruddin et al., 2025).

4. Manajemen Sumber Daya Manusia Sekolah

Manajemen sumber daya manusia di sekolah mencakup serangkaian aktivitas untuk memastikan guru dan tenaga kependidikan dapat menjalankan tugas secara optimal (Susan, 2019). Proses tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengembangan kompetensi, penilaian kinerja, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas. Manajemen SDM yang terarah dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung profesionalisme guru sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kapasitas secara berkelanjutan. Sebaliknya, lemahnya sistem pengembangan SDM dapat menyebabkan kemampuan guru tidak berkembang secara optimal dan menghambat munculnya inovasi pembelajaran. Laporan PKM menegaskan pentingnya penguatan manajemen SDM melalui pelatihan yang terstruktur, pendampingan, dan tindak lanjut agar peningkatan kompetensi guru dapat diterjemahkan ke dalam perubahan praktik pembelajaran.

5. Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang tertib, aman, aktif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Pahira & Rinaldy, 2023). Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan penataan ruang, tetapi juga mencakup pembentukan aturan, pengelolaan interaksi, komunikasi dengan peserta didik, serta penanganan perilaku secara edukatif. Manajemen kelas yang efektif dapat membantu guru mengurangi gangguan selama pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan munculnya perilaku yang menghambat proses belajar. Dalam laporan kegiatan, penguatan manajemen kelas menjadi salah satu fokus utama pelatihan karena masih ditemukan keterbatasan dalam pengelolaan perilaku siswa dan penggunaan pendekatan disiplin yang kurang edukatif (Dv et al., 2026).

6. Kurikulum Merdeka dan *Student-Centered Learning*

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik. Pendekatan student-centered learning menjadi relevan karena mendorong keterlibatan siswa melalui diskusi, aktivitas pemecahan masalah, proyek, maupun bentuk kegiatan pembelajaran lainnya. Laporan PKM menunjukkan bahwa kemampuan menerapkan pendekatan tersebut masih menjadi salah satu kebutuhan guru mitra, sehingga materi pelatihan diarahkan pada penguatan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

7. Pembelajaran Inovatif dan Pemanfaatan Teknologi

Pembelajaran inovatif merupakan pendekatan yang mendorong guru untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik (Alidus, 2024). Inovasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan metode berbasis proyek, permainan edukatif, media pembelajaran sederhana, maupun pemanfaatan teknologi yang tersedia. Dalam konteks era digital, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkaya sumber belajar dan meningkatkan variasi aktivitas pembelajaran, tetapi penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kemampuan guru serta ketersediaan fasilitas di sekolah. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengenalan terhadap pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, serta pemanfaatan teknologi sederhana yang relevan dengan kondisi sekolah. Materi tersebut kemudian diperkuat melalui diskusi, refleksi, dan penyusunan rencana aksi agar guru dapat mengadaptasinya dalam pembelajaran nyata.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Pelatihan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Digital" dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang dengan sasaran guru SDN 5 Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Kegiatan melibatkan tiga orang dosen sebagai narasumber dan lima orang mahasiswa sebagai bagian dari tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring menggunakan Zoom Meeting selama tiga hari, yaitu pada 14–16 November 2025. Pemilihan guru sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik, kemampuan manajemen kelas, serta pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan pada era digital.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei awal untuk memperoleh gambaran mengenai persoalan yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi serta menyusun modul pelatihan. Materi dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mitra dan praktik pembelajaran yang relevan, sehingga pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga dapat diarahkan pada penyelesaian persoalan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Materi awal diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai manajemen kelas, termasuk pengaturan lingkungan kelas dan komunikasi yang efektif. Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai pembelajaran inovatif yang mencakup pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, serta pemanfaatan teknologi sederhana. Kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi pengelolaan kelas berdasarkan situasi yang memungkinkan guru menghubungkan materi dengan pengalaman mengajar mereka. Pada tahap berikutnya, peserta melakukan refleksi dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi hambatan pembelajaran yang selama ini dihadapi serta menyusun rencana aksi yang dapat diterapkan setelah kegiatan pelatihan selesai.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sekaligus melihat kesiapan guru dalam menerapkan materi yang diperoleh. Evaluasi menggunakan beberapa instrumen, yaitu *Pre-test*, *post-test*, observasi, dan kuesioner umpan balik peserta. *Pre-test* diberikan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman guru, sedangkan *post-test* digunakan untuk melihat perubahan pemahaman setelah pelatihan. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan serta perkembangan rencana tindak lanjut yang disusun guru. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta mengenai pelaksanaan dan efektivitas kegiatan pelatihan.

Keberhasilan kegiatan selanjutnya dilihat dari keterlibatan peserta selama proses pelatihan, peningkatan pemahaman terhadap materi, serta tersusunnya rencana aksi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Rencana tindak lanjut diarahkan pada penerapan *student-centered learning*, pengelolaan perilaku siswa melalui pendekatan nonfisik, serta adaptasi pembelajaran Kurikulum Merdeka sesuai dengan kondisi dan keterbatasan sarana sekolah.

Dengan demikian, metode pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan sampai pada tahap refleksi dan perencanaan penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung keberlanjutan peningkatan kualitas SDM guru sekaligus memberikan kontribusi terhadap perbaikan mutu pembelajaran di SDN 5 Kedungwringin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pelatihan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Digital" telah dilaksanakan pada 14–16 November 2025 secara daring melalui Zoom Meeting. Kegiatan tersebut melibatkan guru SDN 5 Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas sebagai peserta, dengan dukungan tiga orang dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang sebagai fasilitator dan lima orang mahasiswa sebagai tim pendukung. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan, mulai dari penyampaian materi, diskusi, praktik, refleksi, hingga evaluasi kegiatan.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta memiliki keterlibatan yang cukup baik selama kegiatan berlangsung. Keaktifan peserta terlihat dari partisipasi dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam menyusun rencana penerapan hasil pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi satu arah, tetapi memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting karena materi pelatihan dapat dikaitkan secara langsung dengan situasi pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Pada tahap awal pelaksanaan, materi diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai manajemen kelas. Guru memperoleh penjelasan mengenai konsep dasar pengelolaan kelas, pengaturan lingkungan belajar, serta pentingnya komunikasi efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Materi tersebut menjadi relevan dengan kondisi mitra karena hasil identifikasi sebelumnya menunjukkan masih terdapat persoalan dalam pengelolaan perilaku siswa dan keterbatasan perangkat pendukung manajemen kelas.

Selain manajemen kelas, kegiatan menghasilkan penguatan wawasan guru mengenai metode pembelajaran yang lebih inovatif. Materi mencakup pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, serta pemanfaatan teknologi sederhana yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pendekatan tersebut memberikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Guru didorong untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi sarana yang tersedia ketika memilih metode maupun media pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diperoleh dengan permasalahan nyata di kelas. Simulasi pengelolaan kelas dilakukan melalui skenario yang menggambarkan situasi pembelajaran tertentu sehingga guru dapat mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah secara lebih konkret. Proses tersebut membantu peserta memahami bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan ruang, tetapi juga mencakup kemampuan membangun komunikasi, mengarahkan perilaku siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik.

Hasil evaluasi melalui *Pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan skor penilaian serta kualitas jawaban yang diberikan peserta dalam sesi diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan tambahan pemahaman bagi guru, khususnya mengenai manajemen kelas dan pembelajaran inovatif. Evaluasi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa materi yang diberikan selama kegiatan dapat diterima dan dipahami oleh peserta.

Perubahan pemahaman peserta juga terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi kembali persoalan yang selama ini muncul dalam proses pembelajaran. Pada sesi refleksi, guru berdiskusi mengenai pengalaman mengajar, hambatan dalam mengelola kelas, serta alternatif strategi yang dapat diterapkan. Proses refleksi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus mempertimbangkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kegiatan refleksi menjadi bagian yang memperkuat hasil pelatihan karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman profesional mereka.

Luaran lain yang dihasilkan dari kegiatan adalah tersusunnya rencana aksi individual bagi guru. Rencana tersebut memuat langkah-langkah yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran setelah pelatihan, antara lain penerapan *student-centered learning*, pengelolaan perilaku siswa melalui pendekatan nonfisik, serta penyesuaian pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penyusunan rencana aksi menunjukkan bahwa kegiatan diarahkan agar hasil pelatihan dapat diterapkan dalam praktik, bukan berhenti pada pemahaman konseptual.

Dari sisi pengembangan kualitas sumber daya manusia, kegiatan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan pada era digital. Guru memperoleh pengalaman mengenai penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi serta pemanfaatan teknologi

sederhana dalam pembelajaran. Kondisi tersebut penting karena kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi bagian dari tuntutan profesional guru. Dengan adanya pelatihan, guru memperoleh alternatif strategi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan siswa, dan keterbatasan fasilitas sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Peningkatan pemahaman, keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan melakukan refleksi, serta tersusunnya rencana tindak lanjut menjadi indikator bahwa kegiatan telah memberikan manfaat bagi peserta. Hasil tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia guru memerlukan pendekatan yang terstruktur, aplikatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil pelatihan diharapkan dapat ditindaklanjuti melalui penerapan strategi pembelajaran yang telah diperoleh serta pengembangan komunitas belajar internal agar praktik baik dapat terus dibagikan dan dikembangkan di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia guru perlu ditempatkan sebagai proses pengembangan kompetensi yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan. Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh materi, berdiskusi, melakukan refleksi, dan menyusun rencana penerapan dalam pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang menggabungkan aspek konseptual dan praktik lebih memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan persoalan yang mereka hadapi di kelas. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan penyusunan rencana tindak lanjut juga memperlihatkan bahwa guru tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi sebagai pihak yang aktif mengidentifikasi kebutuhan dan merancang perubahan pembelajaran.

Peningkatan pemahaman guru mengenai manajemen kelas menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk atau kondisi fisik ruang belajar, tetapi juga menyangkut kemampuan guru dalam membangun interaksi yang mendukung proses belajar. Materi mengenai komunikasi efektif, pengaturan lingkungan kelas, dan teknik pengelolaan kelas memberikan alternatif bagi guru untuk menghadapi berbagai perilaku siswa secara lebih terarah. Hal tersebut menjadi penting karena laporan awal kegiatan menunjukkan adanya persoalan dalam pengelolaan perilaku siswa di sekolah mitra. Dengan demikian, penguatan kompetensi manajemen kelas dapat dipandang sebagai langkah awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kegiatan juga memperlihatkan pentingnya pengenalan metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan penggunaan teknologi sederhana diperkenalkan sebagai alternatif yang dapat diterapkan sesuai kondisi sekolah. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga proses belajar tidak hanya bertumpu pada metode konvensional. Materi pelatihan juga diarahkan agar inovasi yang diperkenalkan tetap realistis dan dapat disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah mitra.

Aspek digital dalam kegiatan ini tidak diarahkan semata-mata pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi pada kemampuan guru memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menjadi relevan karena laporan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan kompetensi digital dan belum memperoleh pelatihan berkelanjutan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia pada era digital perlu dimaknai sebagai kemampuan untuk memilih dan menggunakan teknologi secara tepat sesuai tujuan pembelajaran. Teknologi yang sederhana sekalipun dapat memberikan manfaat apabila digunakan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang disampaikan.

Kondisi keterbatasan infrastruktur juga menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan kegiatan. Laporan PkM mengidentifikasi adanya kebutuhan terhadap solusi pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan kondisi akses teknologi yang terbatas. Oleh karena itu, penggunaan media dan teknologi sederhana menjadi pendekatan yang lebih realistis dibandingkan penerapan teknologi yang membutuhkan konektivitas tinggi secara terus-menerus. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak selalu harus dimulai dari teknologi yang kompleks, tetapi dapat dikembangkan secara bertahap berdasarkan kemampuan guru, ketersediaan perangkat, dan kondisi lingkungan sekolah.

Peningkatan pemahaman yang terlihat dari hasil *Pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan perubahan pada aspek pengetahuan peserta. Perubahan tersebut diperkuat melalui kualitas jawaban peserta selama diskusi dan keterlibatan mereka dalam proses refleksi. Meskipun evaluasi dalam kegiatan pengabdian tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian eksperimen, temuan tersebut memberikan indikasi bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh guru. Penggunaan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan juga membantu tim pengabdi memperoleh gambaran mengenai perkembangan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

Hal yang lebih penting dari peningkatan pengetahuan adalah munculnya rencana aksi yang akan diterapkan guru setelah pelatihan. Penyusunan rencana aksi menunjukkan adanya upaya mengubah hasil pelatihan menjadi

praktik pembelajaran. Guru merumuskan beberapa bentuk penerapan, seperti penggunaan student-centered learning, pengelolaan perilaku siswa melalui pendekatan nonfisik, dan penyesuaian pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Keberadaan rencana tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi mulai diarahkan pada perubahan praktik profesional guru.

Sesi refleksi juga memiliki peran penting dalam proses perubahan tersebut. Melalui diskusi kelompok, guru dapat mengidentifikasi tantangan yang selama ini muncul dalam pengelolaan kelas dan membicarakan kemungkinan penyelesaiannya bersama peserta lain. Proses ini memungkinkan pengalaman individual berkembang menjadi pengetahuan bersama karena setiap guru memiliki kesempatan untuk berbagi persoalan dan alternatif strategi. Refleksi dengan demikian menjadi instrumen penting untuk membantu guru memahami bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak selalu memerlukan perubahan besar, tetapi dapat dimulai melalui evaluasi terhadap praktik mengajar yang sudah berjalan.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa pengembangan sumber daya manusia guru membutuhkan keberlanjutan setelah kegiatan pelatihan selesai. Kemampuan yang diperoleh selama pelatihan berpotensi tidak berkembang secara optimal apabila tidak disertai kesempatan untuk mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik pembelajaran. Karena itu, rekomendasi pembentukan komunitas belajar internal menjadi relevan untuk menjaga keberlanjutan proses pengembangan kompetensi. Guru dapat menggunakan forum tersebut untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, serta saling bertukar media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Dari perspektif pengembangan organisasi sekolah, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi individu guru perlu didukung oleh lingkungan sekolah. Pihak sekolah memiliki peran dalam menyediakan waktu untuk diskusi pedagogik, memberikan kesempatan pengembangan profesional, serta melakukan pemantauan terhadap penerapan hasil pelatihan. Dukungan kelembagaan akan membuat kompetensi yang diperoleh guru tidak berhenti sebagai kemampuan individual, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya pembelajaran sekolah. Laporan kegiatan juga menekankan perlunya peningkatan fasilitas pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan prioritas kebutuhan sekolah.

Kontribusi kegiatan terhadap kualitas sumber daya manusia guru juga terlihat dari adanya hubungan antara peningkatan kompetensi digital, inovasi pembelajaran, dan kesiapan menghadapi perubahan pendidikan. Guru yang memiliki kemampuan untuk mengadaptasi metode dan media pembelajaran akan memiliki ruang yang lebih besar untuk menyesuaikan proses belajar dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks sekolah mitra, kemampuan tersebut perlu dikembangkan secara realistis dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah, ketersediaan perangkat, dan akses teknologi. Pendekatan adaptif tersebut menjadi penting agar transformasi digital tidak menghasilkan kesenjangan baru antara tuntutan pembelajaran dan kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik, refleksi, evaluasi, dan rencana tindak lanjut dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia guru. Hasil kegiatan tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga dari munculnya kesediaan untuk menerapkan strategi baru dalam pembelajaran. Keberlanjutan program tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena perubahan praktik mengajar membutuhkan proses pendampingan dan evaluasi secara berkala. Oleh karena itu, pengembangan program lanjutan melalui pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka, pelatihan media pembelajaran sederhana, komunitas belajar guru, serta kegiatan kolaboratif dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas manfaat program.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pamulang, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang, atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pelatihan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Digital” dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh tim pengabdi, baik dosen maupun mahasiswa, yang telah berkontribusi dalam tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan.

Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada SDN 5 Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, khususnya kepala sekolah yaitu Ibu Suwarni, S.Pd. dan seluruh guru yang telah berpartisipasi secara aktif selama rangkaian kegiatan. Keterbukaan, antusiasme, serta keterlibatan para guru dalam mengikuti pemaparan materi, diskusi, praktik, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Tim pengabdi juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pelatihan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Digital” telah terlaksana selama tiga hari pada 14–16 November 2025 dengan

sasaran guru SDN 5 Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian penyampaian materi, diskusi, praktik, refleksi, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian secara aktif dan memberikan respons positif terhadap materi yang diberikan.

Pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai manajemen kelas dan pembelajaran inovatif. Hal tersebut terlihat dari hasil evaluasi melalui *Pre-test* dan *post-test*, kualitas jawaban dalam diskusi, serta keterlibatan peserta selama proses pelatihan. Materi yang diberikan mencakup teknik pengelolaan kelas, komunikasi efektif, pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, serta pemanfaatan teknologi sederhana yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penting lainnya adalah tersusunnya rencana aksi guru sebagai bentuk tindak lanjut setelah pelatihan. Rencana tersebut mencakup penerapan *student-centered learning*, pengelolaan perilaku siswa melalui pendekatan nonfisik, serta adaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan keterbatasan sarana sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mulai mendorong peserta untuk menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik pembelajaran. Refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut juga menjadi bagian penting agar hasil kegiatan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat dikembangkan melalui penerapan secara nyata di kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era digital. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui refleksi berkala, komunitas belajar internal, pengembangan profesional guru, serta pendampingan penerapan hasil pelatihan. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan waktu untuk pengembangan kompetensi dan peningkatan fasilitas pembelajaran secara bertahap sesuai kebutuhan. Dengan dukungan tersebut, kompetensi yang diperoleh selama kegiatan diharapkan dapat berkembang menjadi praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di SDN 5 Kedungwringin dan wilayah sekitarnya.

REFERENSI

Alidus, S. A. (2024). Transformasi Media Pembelajaran di Era Digital: Analisis Efektivitas Platform Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar. 2.

Direktorat Sekolah Dasar. (n.d.). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/kurikulum-merdeka

Dv, C., Ningsih, S., & Sihombing, R. Y. (2026). Transformasi Media Pembelajaran Inovatif sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. 3(3).

Fahruddin, F., Fitriyah, L., Rohmah, S. N., Jannah, L., Nurhalisa, S., Ristiana, S. A., Handayani, R. Y., & Lutfiana, E. (2025). Strategi Peningkatan Kapasitas SDM Koperasi Induk Puteri Melalui Staff BUMPES Pesantren Nurul Jadid. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(2), 364–369. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.509

Fajriatin, K., Zaki, A., & Handayani, N. F. (2025). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital pada Pendidikan Pancasila Kelas IX di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.

Ilmi, M. Z., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Media Digital Untuk Mendukung Joyful Learning di Sekolah Dasar. 02(04).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajarn-dan-Asesmen.pdf

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf

Pahira, S. H., & Rinaldy, R. (2023). Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3(03), 810–817. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.882

Susan, E. (2019). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. 9(2).

Syamsuri, Abd. R., & Nallas, D. Q. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kinerja Karyawan Hotel Non-Bintang di Indonesia. Jurnal Bisnis Mahasiswa, 5(5), 2310–2319. https://doi.org/10.60036/jbm.742

Wahyuni, D., & Permana, I. S. (2024). PENDAMPINGAN DIGITALISASI UMKM DI KOTA CIREBON: MENINGKATKAN DAYA SAING MELALUI TRANSFORMASI TEKNOLOGI.

Wahyuni, H. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN: PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MENDUKUNG EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITALISASI. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, (Volume 8 No. 3 September 2024). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14888

Widiastari, N. G. A. P., & Puspita, R. D. (2024). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD INPRES 2 NAMBARU. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(4), 215–222. https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3519

Widyastuti, E., & Riantisari, R. (2023). ANALISIS PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KLATEN. Jurnal Manajemen, 13(1).

Yosiana, & Zainal. (2025). Peran Transformasi Pendidikan Digital sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan di Sekretariat Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7(1).